# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG CARA MENGGOSOK GIGI DENGAN PELAKSANAAN MENGGOSOK GIGI PADA SISWA SD

**Sari Malak Hanifah [1], Innez Karunia Mustikarani [2], Fakhrudin Nasrul Sani [3]**

Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

sarimalakhanifah@gmail.com

Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

innez.km@ukh.ac.id

Dosen Program Studi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang rentan dihadapi oleh kelompok anak usia Sekolah Dasar (SD). Anak usia Sekolah Dasar masih kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut, hal ini disebabkan karena pengetahuan tentang cara menggosok gigi yang belum tepat, kebiasaan waktu menggosok gigi yang tidak tepat dan penggunaan pasta gigi yang belum tepat. Tidak menggosok gigi mengakibatkan gigi mengalami masalah, seperti gigi berlubang dan karies gigi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisi pengetahuan dan pelaksanaan menggosok gigi pada siswa SD serta memberikan pengertian untuk meningkatkan kesadaran menggosok gigi sedini mungkin supaya tidak memiliki masalah pada gigi.

Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dengan jumlah populasi 76 responden menggunakan teknik *purposive sampling* pada anak usia 7-9 tahun dengan jumlah sampel 64 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan lembar observasi pelaksanaan menggosok gigi. Analisis data mengunakan uji *gamma*.

Analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan tentang cara menggosok gigi terhadap pelaksanaan menggosok gigi, *p-value* sebesar 0,028. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kajian untuk bahan pengembangan pendidikan pada siswa SD
tentang pentingnya menggosok gigi dengan baik dan benar.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, Anak usia sekolah, Menggosok gigi.

Daftar Pustaka : 29 (2009-2020)

## PENDAHULUAN

Gigi dan mulut merupakan bagian penting yang harus dijaga kebersihannya (Aziz, 2009). Kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang rentan dihadapi oleh kelompok anak usia Sekolah Dasar (SD) (Tjahyad & Andini, 2011). Menurut WHO (2012), kebersihan atau kesehatan gigi adalah praktek melakukan penjagaan kebersihan dan kesehatan gigi dengan cara menggosok dan melakukan *flossing* untuk mencegah timbulnya masalah pada gigi. Masalah gigi yang sering timbul seperti gigi berlubang, gigi berwarna hitam keropos dan bau mulut tidak sedap disebabkan oleh makanan manis seperti coklat dan permen (Saraswati, 2012).

*World Health Organization* (WHO) 2012, bahwa sebanyak 60%-90% anak sekolah di Baghdad menderita karies gigi, sedangkan penelitian di Afrika juga diperoleh hasil sebanyak 60%-80% anak yang menderita karies gigi. Basha dan Swamy (2012), melakukan penelitian di India menyatakan bahwa 60%-90% dari anak-anak usia sekolah mengalami karies gigi yang disebabkan oleh kebersihan gigi dan mulut yang masih kurang pada anak.

Hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018, mengungkapkan bahwa pravalensi di Indonesia masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%, dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis sebesar 10,2%, pelaksanaan menggosok gigi yang benar sebesar 2,8%. Pravalensi penduduk Jawa Tengah memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 56%. Perilaku menggosok gigi pada usia lebih dari 3 tahun terjadi peningkatan proporsi yaitu menggosok gigi setiap hari sebesar 93,85% pada tahun 2013 menjadi 95% pada tahun 2018, akan tetapi jika dilihat dari cara menggosok gigi dengan benar terjadi penurunan yaitu semula 2,3% menjadi 2% (Riskesdes, 2018).

Kebiasaan anak dalam menggosok gigi hanyalah bertujuan untuk menyegarkan mulut saja, bukan karena mengerti bahwa hal tersebut baik untuk kesehatan gigi (Septiyani, 2012). Kegiatan untuk memperkenalkan dan mengajari menggosok gigi ke anak-anak tentu

tidaklah mudah (Saraswati, 2012). Anak usia Sekolah Dasar masih kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut, hal ini disebabkan karena cara menggosok gigi yang belum tepat, kebiasaan waktu menggosok gigi yang tidak tepat dan penggunaan pasta gigi yang belum tepat (Tjahyad & Andini, 2011). Menggosok gigi yang baik yaitu melakukan kebiasaan menggosok gigi dengan cara dan waktu yang tepat yaitu setelah makan di pagi hari dan sebelum tidur malam serta menggosok seluruh permukaan gigi bagian dalam maupun luar dan sela-sela gigi, sehingga tidak mengakibatkan kerusakan pada bagian-bagian gigi (Hidayat, 2016; Suryani, 2012). Penelitian Prasada (2016) pelaksanaan menggosok gigi dilihat dari frekuensi menggosok gigi didapatkan siswa yang memiliki karies gigi sebagian besar sudah menggosok gigi 2 kali sehari namun tetap memiliki karies gigi sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya dengan menggosok gigi 2 kali sehari tidak menjadi faktor tunggal penyebab karies.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah pengetahuan cara menggosok gigi yang benar meliputi frekuensi menggosok gigi, cara menggosok gigi, dan bentuk sikat gigi (Dewi, 2011). Anak usia sekolah diperlukan perawatan lebih intensif untuk perawatan gigi karena pada usia tersebut terjadi pergantian gigi dan tumbuhnya gigi baru (Anggraini, 2013). Pengetahuan cara menggosok gigi yang benar dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan (Sariningrum, 2009). Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menggosok gigi (Lestari, 2010). Cara mencegah agar gigi terhindar dari berbagai penyakit yaitu dengan menggosok gigi setiap hari dua kali sehari serta menggosok gigi dengan cara yang baik dan benar (Tarigan, 2016). Menggosok gigi sangatlah penting pada usia dini karena pada usia tersebut gigi rentan terhadap gangguan kesehatan gigi, anak usia dini masih menggemari makanan dan

minuman yang banyak mengandung gula (Amila, 2020)

Hasil penelitian Alan (2018), siswa yang memiliki tingkat pengetahuan menggosok gigi dengan kriteria sangat baik sebanyak 53 siswa (66,25%), kriteria baik sebanyak 14 siswa (17,5%), kriteria cukup sebanyak 7 siswa (8,75%), kriteria kurang sebanyak 2 siswa (2,5%) dan kriteria gagal sebanyak 4 siswa (5%) begitu juga dengan rata-rata siswa memiliki tingkat pengetahuan menggosok gigi sebesar 81,0 dengan kriteria sangat baik. Penelitian Efendi (2017), yang dilakukan terhadap 51 responden dengan cara observasi langsung praktek yang dilakukan oleh responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yaitu 35 siswa (68,6%) kurang baik dalam cara menggosok gigi, sedangkan 16 siswa (31,4%) dapat dikategorikan baik dalam cara menggosok gigi. Hal tersebut menunjukan bahwa anak sekolah yang memiliki kebiasaan menggosok gigi dalam kategori buruk, karena masih kurangnya kesadaran untuk menggosok gigi yang baik dan benar.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 02 Jetis, Jaten, Karanganyar hasil studi pendahuluan pada tanggal 14 November 2019 dilakukan wawancara kepada penanggungjawab Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) bahwa di sekolahan tersebut dilakukan penyuluhan dari Puskesmas hanya satu tahun sekali ketika tahun ajaran baru kelas 1. Penanggungjawab UKS juga mengatakan bahwa siswa-siswi yang kurang memperhatikan dalam hal menggosok gigi adalah kelas 1, 2, dan 3, peneliti melakukan wawancara kepada siswa-siswi kelas 1, 2, dan 3 dengan mengambil data secara acak. Kelas 1 dengan 5 anak, 1 anak menggosok gigi sehari 2 kali bagian depan, kiri, kanan, dan belakang, 1 anak menggosok gigi sehari 3 kali bagian depan dan kiri, 1 anak menggosok gigi sehari 2 kali bagian kanan dan kiri, 1 anak menggosok gigi sehari 2 kali bagian depan dan belakang, 1 anak menggosok gigi sehari 2 kali bagian depan saja. Kelas 2 dan 3 dengan 10 anak, 4 anak jarang menggosok gigi kalaupun menggosok gigi hanya bagian depan saja, 4 anak

menggosok gigi sehari 2 kali bagian depan dan dalam, 1 anak menggosok gigi sehari 1 kali bagian depan saja, 1 anak tidak menggosok gigi. Dari data diatas peneliti ingin mengetahui apakah dengan menggosok gigi yang dilakukan siswa-siswi itu sesuai dengan pengetahuan mereka

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 02 Jetis pada bulan Juli 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan penelitian desain *cross sectional* yaitu adalah desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu (Dharma, 2011).

Sampel dalam penelitian ini adalah 64 responden. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang pengetahuan cara menggosok gigi yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Dengan hasil uji valid r tabel yaitu 0,374 dan hasil uji reliabilitas yaitu 0,917. Kuesioner penelitian ini menggunakan skala *guttman* yaitu benar salah. Terdapat 24 item pernyataan yang terdiri dari 12 pernyataan *favorable* dan 12 pernyataan *unfovourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan positif dimana jika benar nilai 1 (satu) jika salah nilai 0 (nol) sedangkan pernyataan *unfovourable* yaitu pernyataan negatif jika benar nilai 0 (nol) dan jika salah nilainya 1 (satu).

Jika skor total <13 berarti pengetahuan kurang, skor 13-17 berarti pengetahuan cukup, dan skor 18-24 berarti pengetahuan baik. Jika pelaksanaan menggosok gigi dengan skor <27 berarti pelaksanaan kurang, jika skor 27-35 berarti pelaksanaan cukup, dan jika skor 36-48 berarti pelaksanaan baik.

Pada penelitian ini menggunakan data kategorik. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *gamma* karena variabelnya ordinal-ordinal (Notoatmodjo, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 64 responden di dapatkan hasil sebagai berikut:

### Analisa univariat

Tabel 1.1 Karakteristik Responden Menurut Usia (n=64)

| Penilaian | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **Min** | **Max** | **Mean** | **SD** | **Median** |
| 7 | 9 | 7,7 | 0,750 | 8 |

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan *mean* usia responden adalah 7,7 tahun, nilai *minimum* usia 7 tahun dan *maximum* usia 9 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi pada anak, maka semakin bertambah usia seseorang berarti berbanding lurus dengan pengetahuan yang dimilikinya (Cahyadi, 2010) (Notoatmodjo, 2010). Menurut Nursalam (2011), semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang (Wawan & Dewi, 2011). Begitu juga usia dengan pelaksanaan menggosok gigi, semakin bertambah usia maka bertambah juga kesadaran dalam melakukan menggosok gigi untuk kesehatan gigi.

Tabel 1.2 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin (n=64)

| Jenis Kelamin | f | (%) |
|---|---|---|
| Perempun | 34 | 53,1% |
| Laki-laki | 30 | 46,9% |
| **Jumlah** | 64 | 100,0 |

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan 34 responden (53,1 %), sedangkan laki-laki 30 responden (46,9 %). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, di India dari total populasi karies gigi pada laki-laki lebih besar dibanding dengan perempuan. Perempuan mempunyai keinginan untuk menjaga kesehatan gigi dengan menggosok gigi dengan benar (Joshi dalam Prasada, 2016). Dari data diatas dapat dilihat bahwa

jenis kelamin ada kaitanya dengan pelaksanaan menggosok gigi, dikarenakan jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pengetahuan (n=64)

| **Tingkat Pendidikan** | **f** | **(%)** |
|---|---|---|
| Baik | 46 | 71,9 |
| Cukup | 17 | 26,6 |
| Kurang | 1 | 1,6 |
| **Total** | 64 | 100,0 |

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan data tingkat pengetahuan yaitu, 64 responden dengan 46 responden (71,9%) kategori baik, 17 responden (26,6%) kategori cukup, sedangkan 1 responden (1,6%) kategori kurang. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alan (2018), siswa yang memiliki tingkat pengetahuan menggosok gigi dengan kriteria sangat baik sebanyak 53 siswa (66,25%), kriteria baik sebanyak 14 siswa (17,5%), kriteria cukup sebanyak 7 siswa (8,75%), kriteria kurang sebanyak 2 siswa (2,5%) dan kriteria gagal sebanyak 4 siswa (5%) begitu juga dengan rata-rata siswa memiliki tingkat pengetahuan menggosok gigi sebesar 81,0 dengan kriteria sangat baik. Pengetahuan adalah suatu hasil dari manusia atas penggabungan antara suatu subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui (Nurroh, 2017).

Tabel 1.4 Pelaksanaan Menggosok Gigi (n=64)

| **Variabel** | **f** | **(%)** |
|---|---|---|
| Baik | 8 | 12,5 |
| Cukup | 47 | 73,4 |
| Kurang | 9 | 14,1 |
| **Total** | 64 | 100,0 |

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan data pelaksaaan menggosok gigi yaitu, 64 responden dengan 8 responden (12,5%) kategori baik, 47 responden (73,4%) kategori cukup, sedangkan 9 responden (14,1%) kategori kurang. Kegiatan menggosok gigi adalah kegiatan untuk membersihkan gigi dari sisa makanan dengan menggunakan sikat gigi (Andarmoyo, 2012). Menggosok gigi harus memperhatikan waktu yang tepat, dan waktu yang paling tepat untuk menggosok gigi yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur

malam (Setiyawan, 2012). Cara menggosok gigi yang baik dan benar yaitu, siapkan sikat gigi dan pasta gigi ber*flour*, berkumur dengan air bersih sebelum menggosok gigi, gosok semua permukaan gigi secara berurutan, lama menggosok gigi minimal 2 menit, gosok permukaan dalam gigi yang menghadap langit-langit, gerakan pendek maju mundur, gosok permukaan gigi yang dipakai mengunyah (gigi atas dan bawah), gerakan pendek maju mundur, gosok juga lidah dan langit-langit mulut, setelah menggosok gigi ludahkan pasta gigi dan berkumur perlahan satu kali saja dengan air bersih, bersihkan sikat gigi simpan tegak dengan kepala sikat di atas (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan penelitian Sistiani (2019), menyatakan bahwa mayoritas responden mempunyai kebiasaan menggosok gigi kurang baik sebanyak 27 responden (50,9%) sedangkan responden yang mempunyai kebiasaan menggosok gigi dengan baik sebanyak 26 responden (49,1%).

**Analisa Bivariat**

Tabel 1.5 Hasil Uji *Gamma*

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Menggosok Gigi Dengan Pelaksanaan Menggosok Gigi

| Variabel | | Pelaksaaan Menggosok Gigi | | | | *p-value* |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | **Baik** | **Cukup** | **Kurang** | **Total** | |
| **Tingkat Pengetahuan** | Baik | 8 | 35 | 3 | 46 | 0,001 |
| | Cukup | 0 | 11 | 6 | 17 | |
| | Kurang | 0 | 1 | 0 | 1 | |
| Total | | 8 | 47 | 9 | 64 | |

Hasil penelitian diketahui bahwa uji *gamma* yaitu nilai *p-value* sebesar 0,001 < α ( 0,05 ) dengan nilai r sebesar 0,788 maka hal ini berarti Ho ditolak atau Ha diterima, yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan pada siswa SD. Hasil dari 64 responden memiliki tingkat pengetahuan sebagai berikut 46 responden (71,9 %) kategori baik, 17 responden (26,6 %) kategori cukup, sedangkan 1 responden (1,6 %) kategori kurang. Hal ini kemungkinan disebabkan karena siswa pernah mendapat kunjungan oleh petugas kesehatan dari Puskesmas yang mengunjungi sekolah tersebut untuk memberikan penyuluhan tentang menggosok gigi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), bahwa siswa pernah diberikan penyuluhan tentang menggosok gigi dari petugas kesehatan Puskesmas, tetapi hanya 1 kali ketika waktu masuk ke kelas 1. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wawan & Dewi (2010), yang menyatakan bahwa pengetahuan siswa dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu pendidikan, merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar pengetahuan siswa bertambah, jadi untuk meningkatkan pengetahuan siswa sangat dibutuhkan bimbingan dari petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan menggosok gigi dari 64 responden, 8 responden (12,5%) kategori baik, 47 responden (73,4%) kategori cukup, sedangkan 9 responden (14,1%) kategori kurang, artinya sebagian besar siswa memiliki pelaksaaan cukup tentang menggosok gigi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar murid pernah diajarkan tentang menggosok gigi oleh petugas kesehatan dari puskesmas ketika penyuluhan, sehingga sikap siswa tersebut terbentuk dengan baik oleh pengalamannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Wawan & Dewi (2011), yang menyatakan bahwa sikap siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenti (2019), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap menggosok gigi.

**KESIMPULAN**

1. Karakteristik responden usia rata-rata 7,7 tahun mayoritas jenis kelamin reponden berjenis kelamin perempuan dengan presentase 53,1 %.
2. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang cara menggosok gigi yang baik dengan presentase 71,9 %.
3. Sebagian besar responden mempunyai pelaksaaan

menggosok gigi yang cukup dengan presentase 73,4 %.

4. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang cara menggosok gigi dengan pelaksanaan menggosok gigi dengan hasil *gamma* yaitu nilai *p-value* sebesar 0,001 < α (0,05).

**SARAN**

1. Saran bagi Masyarakat

   Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggosok gigi dengan cara baik dan benar, terutama pada saat setelah sarapan dan sebelum tidur malam.

2. Saran bagi Keperawatan

   Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan kajian untuk pengembangan pendidikan pada anak usia sekolah tentang kesehatan gigi karena pentingnya mengajarkan untuk melakukan gosok gigi dengan cara baik dan benar.

3. Saran bagi Peneliti Lain

   Kepada peneliti lain jika ingin melakukan penelitian tentang pelaksanaan menggosok gigi, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan agar dapat meneliti variabel-valiabel lainnya yang belum tergali oleh penelitian ini dan melakukan penelitian secara langsung untuk melihat objek yang diteliti. Sehingga bisa menghasilkan karya yang lebih baik untuk kemajuan kesehatan gigi pada usia anak sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**


Alan, Putu. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Siswa Yang Sudah Pernah Mendapatkan Komunikasi Teraupetik Oral Physiotherapy. *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Denpasar.

Alimul Hidayat, A Aziz. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Salemba Medika : Jakarta

Amila. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Dini Dalam Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut. Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Universitas Sari Mutiara Indonesia. *http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/1090. Di a*kses tanggal 28 September 2020.

Andarmoyo, Sulistyo. (2012). *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses, dan Praktik Keperawatan.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Anggraini. (2013). *Usaha kesehatan gigi dan mulut di sekolah.* Jakarta : Rineka Cipta.

Basha S & Swamy HS. (2012). Dental caries experience, tooth surface distributionand associated factors in 6 and 13 years old school children from Davangere, India. Journal section : *Community and Preventive Denistry.* Diperoleh tanggal 31 Oktober 2012 dari *http://www.medicinaoral.com*

Cahyadi. (2010). *Buku Saku Hitam Kedokteran Gigi*. Jakarta: Indeks

Dewi, Sekar Arum. (2011). Hubungan pola pemberian makn dan kebersihan mulut dengan indeks keparahan karies anak PAUD yang positif karies. *Skripsi* Universitas Airlangga.

Dharma, Kusuma Kelana. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian.* Jakarta : Trans Info Media.

Efendi, Rahayu. (2017). Hubungan Antara Cara Menggosok Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *Skripsi*. Universitas Riau.

Hidayat, R., & Tandiari. (2016). *Kesehatan gigi dan mulut.* Yogyakarta : Andi Offset.

Lestari. (2010). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Anak Sekolah Terhadap Kesehatan Gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Abian Semal 1 tahun 2010, *Skripsi*. Universitas Udayana.

Notoatmodjo, Sokidjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Sokidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : PT. RinekaCipta

Nurroh, S. (2017). Filsafah Ilmu. *Assignment paper of filosophy of geography science*. Universitas Gajah Mada.

Nursalam. (2011). *Proses dan dokumentasi metodologi penelitian ilmu keperawatan.* Jakarta: Penerbit Salemba Medika.

Prasada, I Dewa Gede Bracika Damma. (2016). Gambaran Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa SD Kelas Satu dengan Karies Gigi di

Wilayah Kerja Puskesmas Rendang Karangasem Bali. *Skripsi*. Universitas Udayana.

Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI tahun 2018.*

Saraswati, W. (2012). Tips mengajari gosok gigi kepada anak.*http://informasitips.com/ tips-mengajari-gosok-gigi-kepada-anak*. Di akses tanggal 15 November 2019.

Sariningrum, E,. Irdawati. (2009). Hubungan Tingkat Pendidikan, Sikap dan Pengetahuan Orangtua Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak Balita 3-5 tahun dengan Tingkat Kejadian Karies Di PAUD Jatipurno. *http://publikasi.ums.ac.id.* Di akses tanggal 20 November 2019.

Septiyani, E N A. (2012). Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *Karya Tulis Ilmiah.* Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Setiyawan, Dodiet Aditya. (2012). Konsep Dasar Keluerga Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas. Program Studi Diploma IV Kebidanan Komunitas Jurusan Kebidanan. *Skripsi*. Poltekkes Surakarta.

Sistiani, Nofa Zahra. (2019). Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi pada Anak Usia 9 Tahun Dengan Kejadian Karies Gigi di SD D'jama'atul Ichwan Surakarta. *Skripsi*. STIKes Kusuma Husada Surakarta.

Suryani. (2012). Hubungan cara menggosok gigi dengan tepat terhadap insiden karies gigi pada anak usia sekolah. *http://jom.unri.ac.id*. Di akses tanggal 21 November 2019.

Tarigan, R. (2016). *Karies Gigi*. Jakarta : EGC

Tjahyad, Trisnawati, & Andini, A, D. (2011). *Gigi Sehat*. Yogyakarta : Pro U Media.

Yenti, Afinda.(2019). Hubungan Pengetahuan Menyikat Gigi Terhadap Sikap Menyikat Gigi Murid SDN Kelas VI Di Kelurahan Puhun Pintu Kabun Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs.2.4.8.3/index.php/ensiklopedia/article/view/174. Di akses tanggal 15 Agustus 2020.

Wawan dan Dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.

WHO (2012). Dental caries prevalance and risk factors Baghdad. *International dental journal*. *Edisi 3.*